

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan potensi manusia. Pendidikan menjadi sarana memuliakan manusia dengan cara mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki manusia, sehingga kemuliaan manusia dan fitrah kemanusiaan semakin terwujud. Pendidikan sangat penting dalam proses pengembangan berbagai potensi manusia (Dadan, 2013). Pendidikan bertujuan untuk membantu dalam membentuk pribadi anak agar lebih mampu mandiri dalam menjalani kehidupan dan tidak hanya bergantung pada orang lain, dalam menempuh pendidikan seseorang melalui beberapa jenjang pendidikan. Pendidikan dapat dimulai sejak anak berusia dini yaitu melalui pendidikan anak usia dini (Pauweni et al., 2022).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai usia enam tahun secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek fisik dan non fisik, (Santi, 2018). Undang-undang nomer 5 tahun 2022 mengatakan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada (pasal 4 ayat 3) difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup nilai agama dan moral, nilai pancasila, fisik motorik, kognitif, Bahasa, dan sosial emosional. Anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan mereka di masa yang akan datang. Pengembangan pengetahuan seksual anak termasuk dalam aspek perkembangan nilai moral dan agama, seperti yang dijelaskan oleh (Solihin, 2015) Nilai agama dan moral merupakan

salah satu aspek pengembangan anak usia dini yang menjadi tanggung jawab pendidikan. Didalam aspek nilai agama dan moral salah satunya terdapat program pengembangan pengetahuan seksual.

Pengetahuan seksual merupakan upaya untuk mengajarkan, meningkatkan kesadaran dan memberikan informasi tentang permasalahan seksual. Informasi yang diberikan meliputi pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan penanaman moralitas, etika, komitmen dan agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” reproduksi. Pengetahuan seksual penting dilakukan sejak dini karena pengetahuan gender pada anak dapat mencegah terjadinya bias gender pada anak. Pengetahuan seksual pada anak juga dapat membantu anak terhindar dari menjadi korban pelecehan seksual. Ketika mereka dibekali pengetahuan tentang seksual, mereka dapat memahami perilaku apa yang termasuk dalam pelecehan seksual (Ratnasari, 2016). Menurut Moh.Rasyid dalam (Yosepa, 2022) Pengetahuan seksual mencakup tiga bidang yaitu penjelasan (informasi tentang seks), pengajaran (*instruction*), dan pendidikan (*sex education*) yang menjelaskan dan mengajarkan khususnya memahami dasar-dasar pengetahuan seks sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Berdasarkan data (KemenPPPA), jumlah anak korban kekerasan seksual sepanjang tahun 2019 hingga 2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, jumlah anak korban kekerasan seksual mencapai 6.454, kemudian meningkat menjadi 6.980 di tahun 2020. Selanjutnya dari tahun 2020 ke tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 25,07 persen menjadi 8.730, dan pada tahun 2022 ada 9.588 jumlah kekerasan seksual pada anak.

Kejahatan seksual terhadap anak terus merajalela, hal ini disebabkan karena anak-anak kurang memiliki pemahaman seksual dan kosa kata yang diperlukan untuk menceritakan apa yang terjadi pada mereka kepada orang dewasa (Ulfa, 2023). Anak yang mengalami kekerasan seksual secara fisik langsung atau kontak non-fisik berisiko buruk terhadap kesehatan mental. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Kurniasih dalam (Ariningrum, 2022) yang menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan pribadinya, dampak kekerasan terhadap anak bergantung pada kekerasan yang dialami anak. Anak-anak mungkin mudah tersinggung, depresi, destruktif, agresif, atau menunjukkan perilaku menyimpang, banyak jenis kekerasan terhadap anak yang mempunyai dampak signifikan terhadap anak. Dengan demikian kekerasan terhadap anak dapat dikatakan merupakan pandemi global yang dapat menghambat terwujudnya hak asasi manusia dan pembangunan optimal pada tingkat individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat.

Pengetahuan seksual pada anak prasekolah lebih fokus pada bagaimana membantu anak memahami keadaan tubuhnya, memahami lawan jenis, dan memahami cara mencegah kekerasan seksual. (Jatmikowati et al., 2015) mengatakan pengetahuan seksual pada anak oleh guru dan orang tua dapat dilakukan dengan banyak cara, antara lain: (1) melalui gambar atau poster sebagai media pembelajaran; (2) permainan tebak-tebakan; dan (3) lagu. Pengelolaan program pengetahuan seksual pada anak prasekolah harus disesuaikan dengan karakteristik anak dengan materi pengenalan pengetahuan seksual yang mencakup empat bagian penting kepribadian anak disajikan

dengan menarik. Pembelajaran yang menarik bagi anak tidak hanya dari cara guru mengajar tetapi juga dari media yang digunakan, dengan demikian dalam mengenalkan ilmu tentang pengetahuan seksual, sebaiknya guru juga menggunakan materi pembelajaran agar anak bersemangat dan materi tersampaikan secara maksimal (Putri, 2019).

Pengetahuan seks sangat penting bagi anak usia dini, dari beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seksual pada anak adalah keluarga, lingkungan, masyarakat dan pendidikan, di antara banyak faktor yang sangat berpengaruh adalah pendidikan, karena pendidikan merupakan hal terpenting dalam membentuk kepribadian manusia. Atas dasar itu, guru perlu memberikan perhatian khusus terhadap pengetahuan seksual pada anak usia dini. Anak-anak mengetahui jenis kelaminnya tetapi tidak dapat membedakan antara apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu, anak juga belum bisa membedakan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain (Yosepa, 2022).

Hasil observasi di PAUD Melati 2 Kota Jambi pada saat peneliti melakukan kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) terlihat bahwa pengetahuan seksual semua anak masih rendah, dikarenakan pada saat proses pembelajaran atau pemberian pemahaman pengetahuan seksual anak usia dini hanya menggunakan nasehat singkat yang dilakukan secara spontan, jarang diulang, dan hanya sekedarnya saja misalnya seperti pakaian laki-laki dan perempuan belum sampai pada tahap anggota tubuh privasi, sehingga kurangnya komponen pengetahuan seksual untuk anak usia dini belum terlihat

adanya bahan ajar bagaimana untuk menyampaikan pengetahuan seksual dengan tepat.

Berdasarkan hasil observasi penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa di PAUD Melati 2 Kota Jambi sudah menerapkan pengetahuan seksual anak, akan tetapi pemahaman anak tentang pengetahuan seksual anak belum berkembang. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di PAUD Melati 2 untuk melihat lebih lanjut penggunaan media ritatoon untuk pengetahuan seksual anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Media Ritatoon Terhadap Pengetahuan Seksual Anak Usia 5-6 Di PAUD Melati 2 Kota Jambi”

Ritatoon adalah media yang menggunakan serangkaian gambar berbingkai yang diletakkan pada papan berlajur. Gambarnya sendiri sebenarnya bukan tiga dimensi, melainkan dua dimensi. Namun, karena perangkat yang digunakan untuk meletakkan gambar berbingkai tersebut tiga dimensi, ritatoon termasuk dalam kategori media dengan perangkat tiga dimensi (Rusydiyah, 2015). Prasetyo dalam (Listyaningrum, 2017) mengemukakan bahwa ritatoon adalah rangkaian gambar yang dibingkai sedemikian rupa sehingga langkah-langkah yang ditampilkan dalam gambar tersebut dapat disajikan sebagai rangkaian peristiwa. Penggunaan media ritatoon harus mematuhi peraturan agar pesan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik sehingga siswa memahami informasi yang akan disampaikan oleh media ritatoon (Munazzilah & Zuhdi, 2018).

Ritatoon mempunyai arti yaitu sebagai penyajian pesan secara visual melalui simbol-simbol garis menjadi rangkaian gambar (gambar seri) yang

pada saat digunakan menggunakan standar. Standar ritatoon adalah papan dengan garis-garis yang dilubangi untuk meletakkan gambar yang ditegakkan. Ritatoon terdiri dari gambar serial itu ditempatkan secara individual pada kartu atau kayu lapis sebagai perangkat lunak, dan standar papan sebagai perangkat keras. Ritatoon merupakan singkatan dari kata cerita yang sedang dilakukan (toon) (Kustiawa, 2016:83).

Masari (2020) mengemukakan kelebihan dari media ritatoon adalah merangsang minat belajar anak karena pelajaran menjadi lebih menarik, menonjolkan makna bahan pelajaran sehingga anak lebih mudah memahaminya, metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga membuat anak tidak akan mudah bosan, membuat anak lebih aktif melakukan kegiatan belajar, ritatoon juga bisa dibuat oleh siapapun karena bahannya yang mudah didapatkkn, materi bisa disesuaikan sesuai tema, dengan bingkai tetap jadi lebih ekonomis, dapat digunakan di segala tingkat kelas dengan penyesuaian tema jadi lebih fleksibel.

Dari hasil penelitian (Suci, 2015) menyimpulkan bahwa media ritatoon merupakan salah satu sarana pengetahuan seksual yang efektif untuk anak prasekolah usia 4 hingga 6 tahun, melalui media ritatoon pemahaman anak terhadap bahaya pedofil semakin meningkat sehingga meningkatkan kesadaran mereka. Dari penjelasan di atas, maka pengetahuan seksual pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan penggunaan media ritatoon. Melalui media ritatoon ini anak-anak akan tertarik dalam mengikuti pengetahuan seks itu sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan studi lapangan maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya pengetahuan seksual anak usia dini.
2. Terlalu minimnya pentingnya pengetahuan seksual untuk anak.
3. Pengetahuan seksual hanya dikenalkan secara spontan dan jarang diulang.
4. Komponen pengetahuan seksual untuk anak usia dini belumm terlihat jelas dalam bahan ajar di PAUD tersebut.
5. Belum adanya media ritatoon untuk menstimulasi pengetahuan seksual anak usia 5-6 tahun.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan mencapai sasaran, maka peneliti membatasi pada:

1. Media ritatoon pada penelitian ini dibatasi sebagai media pembelajaran dengan materi pengetahuan seksual anak.
2. Pengetahuan seksual pada penelitian ini dibatasi pada pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, dan memperlihatkan ke hati-hatian kepada orang yang belum dikenal.
3. Anak pada penelitian ini dibatasi pada usia 5-6 tahun di PAUD Melati 2 Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Terdapat pengaruh media ritatoon terhadap pengetahuan seksual anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati 2 kota jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Media Ritatoon Terhadap Pengetahuan Seksual Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Melati 2 Kota Jambi?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan melalui hasil penelitian ini, menambah wawasan betapa pentingnya pengetahuan seksual sehingga dapat menentukan media pembelajaran yang tepat yaitu dengan media Ritatoon dapat menjadi salah satu pedoman untuk mengembangkan pengetahuan seksual anak.

2. Manfaat praktis

a. Peneliti

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan kelilmuan dan profesionalitas dalam mempersiapkan diri menjadi seorang pendidik. Selain itu penelitian ini juga berguna untuk melatih dan juga mengetahui media ritatoon terhadap pembelajaran di PAUD terhadap pengetahuan seksual anak usia dini.

b. Guru

Penelitian ini bisa berguna untuk menjadi bahan masukan dan tambahan sebagai media yang digunakan dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak dengan tujuan pengembangan yang

ingin dikembangkan dan untuk meningkatkan proses pembelajaran menjadi kegiatan yang lebih menyenangkan.

c. Siswa

Penelitian ini diharapkan anak dapat bermain dan belajar dengan suasana dan metode yang dapat mengeksplorasi semua kemampuan yang bisa anak kembangkan dalam diri mereka.

d. Sekolah

Penelitian ini berguna untuk masukan bagi pimpinan dan pengelola sekolah dalam rangka memperbaiki kinerja guru dalam proses belajar mengajar. Informasi ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pimpinan dan para guru lainnya untuk mengembangkan strategi atau media pembelajaran yang digunakan.

1.7 Definisi Operasional

1. Pengetahuan Seksual

Pengetahuan seksual yang dimaksud peneliti yaitu upaya memberikan informasi terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan, aturan menjaga daerah privasi, tubuh laki-laki dan perempuan yang boleh disentuh atau tidak boleh disentuh, serta memberikan informasi tentang perubahan ketika beranjak dewasa.

2. Media Ritatoon

Media ritatoon yang dimaksud peneliti merupakan media pembelajaran yang rangkaian dan dibingkai sedemikian rupa yang dapat disajikan sebagai suatu proses peristiwa yang bertujuan untuk mencapai

suatu tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran untuk bercerita di kelas dan menghubungkan proses pembelajaran antara guru dan siswa.